

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu penyakit yang berlangsung secara perlahan dan menyebabkan penurunan fungsi ginjal yang terjadi terus-menerus hingga bersifat permanen. Keadaan ini mengakibatkan terganggunya kemampuan tubuh dalam melakukan proses filtrasi dan ekskresi (Lia Iswara, 2021). Menurut Desy et al, (2022), GGK didefinisikan sebagai penurunan fungsi ginjal yang progresif selama lebih dari tiga bulan. Secara global, prevalensi GGK terus meningkat setiap tahun dan telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia.

Berdasarkan laporan *Internasional Kidney Supplement* tahun 2022, prevalensi gagal ginjal kronik di dunia mencapai lebih dari 10% penduduk dunia atau sekitar 800 juta kasus. Laporan dari *Internasional Kidney Supplement* menyoroti sebuah studi terkini yang melakukan ulasan sistematis lengkap dan meta-analisis dari 100 penelitian, melibatkan total 6.908.440 pasien, yang menemukan bahwa prevalensi CKD stadium 1-5 adalah 13,4%, sementara untuk stadium 3-5 mencapai 10,6% (Kovesdy, 2022).

Angka kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia berdasarkan data Temuan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik mencapai 0,38% dan sekitar 60% pasien telah menjalani terapi dialisis. Peningkatan ini kembali terlihat pada data Survei Kesehatan Indonesian (SKI) tahun 2023 dengan prevalensi GGK menjadi 2% dan bahkan meningkat lagi menjadi 3,8% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023). Menurut penelitian Nur (2023), jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa selama 3 bulan terakhir mencapai 250 orang. Layanan dialisis dilakukan di dua unit, yaitu Elang I dengan 28 tempat tidur untuk pasien ASKES (dua shift: pagi dan sore) serta Elang II dengan 20 tempat tidur untuk pasien SKTM (tiga shift: pagi, sore, dan malam).

Penderita penyakit ginjal kronik pada tahap akhir memerlukan terapi pengganti guna mempertahankan fungsi ginjal serta kelangsungan hidupnya. Penanganan terhadap penyakit gagal ginjal kronik mencakup terapi farmakologis, terapi nutrisi, dan terapi pengganti fungsi ginjal. Di antara berbagai jenis terapi pengganti, hemodialisa merupakan metode yang paling sering diterapkan (Budi et al., 2023). Terapi ini berfungsi untuk mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme dan racun dari dalam darah yang tidak dapat disaring oleh ginjal (Dewi & Setiyono, 2022). Prosedur ini umumnya dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 4-5 jam setiap sesi, tergantung pada kondisi klinis masing-masing pasien (Asih & Aji, 2022).

Pelaksanaan hemodialisa yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan tidak hanya menuntut penyesuaian fisik dan emosional, tetapi juga memberikan dampak terhadap aspek kehidupan pasien, sehingga perhatian terhadap kualitas hidup menjadi sangat penting. Kualitas hidup (*Quality of Life*) adalah pandangan seseorang tentang bagaimana dia berada dalam kehidupannya, yang mencakup nilai-nilai budaya, lingkungan, tujuan, dan harapan (Salmi, 2020). Dalam konteks pelayanan kesehatan, kualitas hidup menjadi indikator untuk menilai keberhasilan terapi pada pasien gagal ginjal kronik. Penilaian ini tidak hanya terbatas pada aspek klinis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam beradaptasi untuk tetap menjalani kehidupan secara bermakna (Wulandari et al., 2024). Keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh kualitas hidup, sehingga pasien perlu memiliki pengetahuan dan kepatuhan terhadap terapi hemodialisa guna mempertahankan kualitas hidup yang optimal (Desy et al, 2022).

Kualitas hidup diartikan sebagai kemampuan pasien untuk tetap mencapai kenyamanan fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, serta memanfaatkan kehidupannya secara bermakna meskipun mengalami penyakit kronik (Rustandi et al., 2020). Hasil penelitian di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien, yaitu 85 orang (51,5%), memiliki

kualitas hidup yang kurang baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai gangguan fisik dan psikologis yang muncul selama menjalani terapi hemodialisa (Sinurat et al., 2022).

Dalam menjalani hemodialisa, pasien dituntut untuk menyesuaikan pola makan, pengobatan, serta gaya hidup sehari-hari karena fungsi ginjal tidak lagi bekerja optimal (Sitopu et al., 2023). Namun, sebagian pasien masih belum mampu mematuhi anjuran medis akibat rendahnya pemahaman mengenai program pengobatan dan manfaat terapi. Pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan, di individu dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku perawatan diri yang lebih tepat (Pratiwi et al., 2023a). Dengan demikian, kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakit sangat bergantung pada tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan adalah segala hal yang kita ketahui melalui proses pembelajaran. Semakin bertambah pengetahuan seseorang, semakin kuat pengaruhnya dalam mengubah sikap dan perilaku, khususnya saat memutuskan menjalani hemodialisa atau pengobatan lain. Penelitian oleh Dwi & Aminah (2023) menunjukkan bahwa dari 70 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang (28 responden atau 40%), diikuti tingkat pengetahuan cukup (25 responden atau 35,7%), serta tingkat pengetahuan baik (17 responden atau 24,3%). Kondisi ini menggambarkan bahwa keterbatasan pengetahuan masih menjadi tantangan utama dalam mencapai kepatuhan terapi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa merupakan faktor penting dalam mempertahankan kestabilan kondisi pasien gagal ginjal kronik, karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan penumpukan zat sisa metabolisme yang membahayakan dan berdampak pada penurunan kondisi fisik, psikologis, serta sosial (Warite Gire et al., 2023). Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan kematian atau penurunan kondisi fisik secara keseluruhan, serta komplikasi serius seperti

edema atau penumpukan cairan dan sisa metabolisme. Pada akhirnya, ketidakpatuhan ini menyebabkan masalah dalam kualitas hidup pasien seperti masalah konsentrasi, proses berpikir, dan hubungan sosial. Meskipun begitu, tidak semua pasien gagal ginjal kronik dapat menjalani terapi ini dengan mudah (Andri et al., 2025). Dalam penelitian Maulana et al (2021) menemukan bahwa hanya sekitar 19,3% pasien CKD yang mendapatkan hemodialisa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andri et al (2025) menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (57,5%) tidak patuh dalam menjalani hemodialisa di ruang hemodialisis Semen Padang *Hospital* pada tahun 2025, yang menunjukkan keseriusan dalam kepatuhan terapi. Kurangnya kepatuhan ini memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial ekonomi, serta lingkungan pasien, yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan kualitas hidup mereka (Sari & Soleman, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.

1.2 Rumusan Masalah

Gagal Ginjal Kronik (GGK) menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara permanen sehingga pasien perlu menjalani terapi pengganti seperti hemodialisa. Prevalensi gagal ginjal kronik terus meningkat baik secara global maupun nasional, sehingga semakin banyak pasien yang harus menjalani terapi hemodialisa secara rutin dan berkelanjutan. Proses hemodialisa menimbulkan berbagai masalah fisik, psikologis, dan sosial yang dapat menurunkan kualitas hidup (Al Salmi, 2020). Rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit dan terapi hemodialisa menjadi faktor yang diduga memengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Pratiwi et al., 2023a). Tingkat ketidakpatuhan yang masih tinggi berkontribusi terhadap memburuknya kondisi kesehatan dan meningkatnya risiko komplikasi

(Sari & Soleman, 2024). Setelah dilakukan studi pendahuluan rata-rata pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa sebanyak 138 pasien dalam 3 bulan terakhir. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menjalani hemodialisa) dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.
- d. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.
- f. Menganalisis hubungan kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bidang keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Bagi Responden

Melalui penelitian ini dapat memotivasi responden untuk meningkatkan kepatuhan menjalani hemodialisa agar kualitas hidupnya semakin baik.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai sumber literatur ilmiah dalam bidang keperawatan, terutama yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa sebagai dasar dalam mengevaluasi dan mengembangkan program edukasi serta pendampingan pasien untuk meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien hemodialisa.